

# Politik, Media, dan Pasar Malam

Apalah artinya politik tanpa media. Lihat saja para aktor politik yang sedang berlaga dalam ajang pilkada, pileg, dan pilpres. Semua berebut tampil di media. Mereka rela merogoh kocek demi bisa tampil di iklan televisi, menghiasi isi halaman koran, berkata merdu di radio, dan tampil menawan di media sosial. Semua ditempuh tidak lain demi berebut simpati, tebar pesona dan pencitraan. Perkawinan antara media dan politik memang sudah menjadi hal yang lumrah.

Lantas apa kaitannya politik dengan pasar malam? Bukankah pasar malam itu tempat orang mencari hiburan dengan menonton sejumlah atraksi menawan? Pertunjukkan memikat, mulai atraksi uji nyali tong edan, rumah hantu, hingga mainan kuda-kudaan yang bikin ramai suasana. Di pasar malam orang menggelar dagangan, menatanya dengan apik dan memikat. Makanan

beraneka rupa dan rasa juga disajikan melengkapi suasana pasar malam yang hiruk pikuk.

Beraneka umbul-umbul juga dipasang di sekitar arena pasar malam. Warna warni kain yang diikatkan di batang bambu di tata berjejer menghiasi tanah lapang tempat pasar malam digelar. Lampu hias warna warni menjadi pemanis yang bikin senang, tidak saja bagi anak-anak kecil dan remaja, tetapi kerlap-kerlip lampu itu juga mencipta suasana gembira bagi yang tua. Tempat yang semula sepi itu mendadak jadi ramai lalu lalang orang menikmati aneka sajian.

## Politik Serupa Pasar Malam

Suasana umumnya di sebuah pasar malam bisa serupa dengan kehidupan politik di negeri ini. Lihat saja pada suasana momentum pilkada saat ini. Pilkada serentak yang diikuti oleh 171 daerah yang terdiri dari 17 provinsi, 39 kota, dan 115

kabupaten ini seperti jadi ajang jualan barang dagangan dan berharap pembeli berdatangan. Sang kandidat juga tampil atraktif dan memukau bak pengendara sepeda motor dalam pertunjukkan tong edan di pasar malam.

Di pasar malam orang bisa lalu lalang keluar masuk arena. Demikian halnya saat pilkada sekarang. Orang bisa keluar masuk dari satu partai ke partai yang lain. Kader partai tertentu dalam sekejap bisa lompat berpindah ke partai lain. Para artis dan publik figur, tiba-tiba masuk menjadi anggota partai. Orang berbondong-bondong datang menjadi kader partai, dan pada saatnya nanti tidak jarang diantara mereka meninggalkan partai yang semula mengusungnya.

Karena seperti halnya pasar malam, hal yang utama adalah menyajikan apa saja dan menghibur bagi siapa saja. Yang penting partai politik punya orang-orang yang populer dan punya tingkat elektabilitas tinggi. Serupa dengan di pasar malam. Siapa yang mampu menampilkan pertunjukkan yang memikat, maka dialah



Oleh

**Sugeng Winarno**

PEGIAT LITERASI MEDIA,  
DOSEN ILMU KOMUNIKASI FISIP  
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH MALANG

yang bakal menyedot banyak pengunjung. Situasi ini yang menjadikan mirip antara politik dengan pasar malam.

Partai politik telah lama meninggalkan cara berfikir dan bertindak yang substantif. Semua pemain politik tidak punya pijakan ideologi bernegara yang kuat. Alhasil, mereka hanya berfikir sesaat, mengejar capaian kemenangan dalam kontestasi pilkada, pileg, dan pilpres. Dan ketika kemenangan itu sudah

diraih, maka jadilah mereka lupa diri dan mengianati janji-janji politiknya seperti yang pernah dikumandangkan saat kampanye.

Semua penjual makanan dan panggung hiburan di pasar malam menilai barang dagangan dan atraksinya yang nomor satu. Persis bakul kecap. Tidak ada pabrik kecap yang mau menyebut produknya sebagai kecap nomor dua atau tiga. Di pasar malam semua pemilik lapak menyatakan barangnya yang terbaik, yang paling enak, murah, dan menghibur. Kalau toh kemudian para pembeli kecewa, itu bukan urusan.

Semua politisi dan partai politik menyatakan diri pro rakyat, peduli orang miskin, dan masyarakat tertindas. Dan konyolnya, kita pun terhibur dengan janji manis itu. Kita turut menikmati segala ulah badut-badut politik dan kita pun terbatak-batak, nonton ulah para badut dalam atraksi yang ada di pasar malam. Harold D Laswell menyebutkan bahwa panggung politik hanya menjadi sekedar urusan siapa mendapat apa, kapan, dan bagaimana.

## Selingkuh Media

Dalam kaitan dengan politik, media massa memang memainkan peranan penting. Sebagai salah satu penjaga pilar demokrasi, media dituntut kritis dan tidak memihak pada pasangan tertentu (partisan). Tetapi coba kita tengok praktik beberapa media saat pilkada ini. Beberapa media massa, telah dikuasai sekelompok orang tertentu. Faktor monopoli kepemilikan media ini tentu berseberangan dengan prinsip keberagaman kepemilikan (diversity of ownership).

Gara-gara pemilik medianya hanya orang tertentu maka yang terjadi adalah tidak muncul keberagaman isi pesan (diversity of content). Kondisi ini semakin diperparah karena beberapa pemilik media ternyata juga aktif berpolitik. Bolehlah sang pemilik media berpolitik praktis, tetapi hendaknya dia tidak mengintervensi ruang redaksi. Wartawan juga harus steril dari beragam tekanan kepentingan termasuk dari para pemilik media. Ketua Dewan Pers, Yosep Adi Prasetyo, mengungkapkan bahwa kalau ada wartawan yang terjun dalam politik praktis maka dia

harus mengundurkan diri profesinya sebagai jurnalis.

Diam-diam beberapa media telah berselingkuh dengan kepentingan politik. Kalau demikian yang terjadi, tentu media massa sebagai bagian pers telah menodai fungsinya sebagai media yang menegakkan pilar demokrasi. Perselingkuh media massa dan politik bisa melahirkan media yang memihak pada pasangan tertentu. Media hanya dijadikan corong kelompok tertentu dan masyarakatlah yang menjadi korban.

Praktik perselingkuhan media massa dan politik ini tentu tidak bisa dibiarkan. Masyarakat sebagai konsumen media harus cerdas dan kritis. Dalam momentum politik seperti pilkada sekarang, pileg, dan pilpres mendatang, masyarakat harus berdaya. Tidak meneror begitu saja apa yang disajikan oleh media. Ingat politik dan media keduanya harus selalu dikontrol oleh masyarakat. Kita tunjukkan kepedulian agar media kita on the track politik kita bisa berubah, tidak lagi menyerupai pasar malam. Semoga bisa. (\*)

Kirim opini Anda ke email [redaksi@malang-post.com](mailto:redaksi@malang-post.com)

Panjang Tullisan 850 kata dan jangan lupa sertakan foto diri.